

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

2.1.1.1 Definisi UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

Menurut Nur Widyawati et al (2024:2) UMKM ialah sebagai berikut: “UMKM merupakan kegiatan usaha yang dapat memperluas kesempatan kerja dan memberikan berbagai layanan keuangan kepada masyarakat”.

Sedangkan Siti Anugrahini (2023:26) mendefinisikan UMKM sebagai berikut: “UMKM adalah salah satu jenis usaha yang memberikan banyak pengaruh terhadap perekonomian Indonesia, baik dari sisi jumlah usaha yang terbentuk maupun dari sisi jumlah lapangan pekerjaan yang tercipta”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa UMKM adalah kegiatan usaha yang berperan dalam memperluas kesempatan kerja dan menyediakan layanan keuangan bagi masyarakat. Selain itu, UMKM memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, baik dalam jumlah usaha yang terbentuk maupun dalam jumlah lapangan pekerjaan yang tercipta.

2.1.1.2 Karakteristik UMKM

B. Lena Nuryanti Sastradinata (2024:7) menyebutkan Karakteristik UMKM sebagai berikut:

1. Skala usaha, yakni UMKM merupakan usaha dengan skala kecil hingga menengah.
2. Modal, yakni UMKM memiliki modal yang terbatas.
3. Pasar, yakni UMKM cenderung memiliki pasar lokal.

4. Manajemen, yakni struktur manajemen UMKM masih sederhana.

Sedangkan A. Bernadin Dwi M, 2021:8-9 membagi karakteristik UMKM menjadi 3 (tiga). Berikut merupakan karakteristik UMKM:

1. Usaha Mikro

Memiliki karakteristik jenis barang/komoditi tidak selalu tetap, tempat usahanya tidak selalu menetap, belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana, tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha, sumber daya manusia (pengusaha) memiliki jiwa wirausaha yang memadai, tingkat pendidikan relatif rendah, umumnya belum ada akses ke perbankan, namun sebagian sudah ada akses ke lembaga *nonbank*, dan umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya.

2. Usaha Kecil

Memiliki karakteristik jenis barang/komoditi yang diusahakan sudah tetap tidak gampang berubah, lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap, pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walaupun masih sederhana, sudah membuat izin usaha dan persyaratan legalitas, sumber daya manusia memiliki pengalaman dalam berwirausaha, sebagian sudah ada akses ke perbankan dalam keperluan modal, dan sebagian belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

3. Usaha Menengah

Memiliki karakteristik manajemen dan organisasi yang lebih baik dengan pembagian tugas yang jelas antara bagian keuangan, pemasaran, dan produksi, telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan, telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, sudah memiliki legalitas, sudah memiliki akses ke sumber-sumber pendanaan, dan pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Karakteristik UMKM dapat dilihat dari skala usaha, modal, pasar, dan manajemen. UMKM beroperasi pada skala kecil hingga menengah dengan modal terbatas dan biasanya melayani pasar lokal. Manajemen UMKM cenderung sederhana Usaha mikro seringkali tidak memiliki tempat usaha tetap dan administrasi keuangan yang sederhana, serta belum memisahkan keuangan pribadi dari usaha. Usaha kecil biasanya memiliki tempat usaha tetap, administrasi keuangan sederhana, dan sudah

memiliki legalitas serta akses perbankan. Usaha menengah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, sistem akuntansi teratur, akses pendanaan, legalitas, dan sumber daya manusia yang terlatih. Kesimpulannya, UMKM bervariasi dalam skala usaha, modal, manajemen, dan pasar, dengan perbedaan signifikan dalam tingkat profesionalisme dan akses ke sumber daya antara usaha mikro, kecil, dan menengah.

2.1.2 Kinerja UMKM

2.1.2.1 Definisi Kinerja UMKM

Menurut Mutegi, Njeru, & Ongesa (2015:1-28) Kinerja UMKM adalah "Hasil atau evaluasi kerja perusahaan yang dicapai oleh seseorang atau kelompok dengan pembagian kegiatan berupa tugas dan perannya pada periode tertentu dengan standar dari perusahaan tersebut".

Sedangkan, Menurut Sutoro, Et al (2022:15) Kinerja UMKM merupakan sebagai berikut;

“tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Pada dasarnya semua UMKM memiliki tujuan yang sama yaitu memiliki kinerja yang baik, karena merupakan syarat mutlak dalam kelangsungan UMKM. Dengan kinerja UMKM yang baik, maka UMKM mampu berperan sebagai tulang punggung perekonomian nasional”.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Kinerja UMKM mencakup ukuran keberhasilan usaha kecil dan menengah dalam mencapai tujuan bisnisnya, meliputi aspek keuangan, pemasaran, operasional, dan inovasi. Selain itu, kinerja UMKM juga mencakup kemampuan usaha dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing melalui manajemen yang efektif dan efisien.

2.1.2.2 Indikator Kinerja UMKM

Menurut Amelia Setyawati (2021:93), kinerja UMKM dapat dijabarkan dengan indikator-indikator sebagai berikut;

1. pertumbuhan penjualan,
2. pertumbuhan modal,
3. pertumbuhan tenaga kerja,
4. pertumbuhan pasar dan pemasaran,
5. pertumbuhan keuntungan/laba usaha.

Rahyono et. al (2023:20) mengemukakan indikator yang mempengaruhi kinerja UMKM sebagai berikut:

1. Tingkat pertumbuhan penjualan/omzet penjualan yang meningkat.
2. Tingkat pertumbuhan modal/finansial yang meningkat.
3. Tingkat pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi.
4. Tingkat pertumbuhan pasar yang luas.
5. Tingkat pertumbuhan profit/keuntungan.

Berdasarkan indikator kinerja UMKM yang telah dipaparkan oleh pakar maka dapat disimpulkan bahwa indikator kinerja UMKM dapat dijelaskan sebagai pertumbuhan dalam penjualan, modal, tenaga kerja, pasar, dan keuntungan. Intinya, kinerja UMKM diukur dari seberapa besar peningkatan dalam aspek-aspek tersebut, mencakup omzet penjualan, finansial, tenaga kerja, luasnya pasar, dan profitabilitas.

2.1.3 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.3.1 Definisi Sistem Informasi Akuntansi

Rismawati *et. al* (2024:75) mengatakan sebagai berikut:

“Sistem informasi akuntansi adalah segala informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang berkaitan dengan transaksi keuangan yang disajikan dalam suatu entitas sesuai kebutuhan pengguna, untuk menghasilkan sebuah keputusan yang akurat”.

Sedangkan menurut Anak Agung Gede Bagus Ariana *et al* (2023:4-5) sistem informasi akuntansi ialah sebagai berikut:

“Sistem informasi akuntansi (SIA) adalah suatu sistem informasi yang dirancang untuk membantu organisasi dalam mengelola informasi keuangan dan akuntansi. StA terdiri dari perangkat lunak, perangkat keras, database, dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, memproses, dan menyajikan informasi keuangan organisasi”.

Berdasarkan teori diatas, Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang mengelola informasi keuangan dan non-keuangan terkait transaksi keuangan dalam suatu entitas. Sistem ini mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan laporan akuntansi yang digunakan oleh pengguna internal maupun eksternal.

2.1.3.2 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Ani Yoraeni *et al* (2023:179-180) Berikut adalah beberapa tujuan dari Sistem Informasi Akuntansi:

1. Mendukung proses pengambilan keputusan oleh pengambil keputusan internal.
2. Memenuhi kewajiban terkait dengan pertanggung jawaban perusahaan. Misalnya membayar pajak ke kas negara, menyusun laporan keuangan.

Sedangkan menurut Menurut Jovan Febriantoko (2024:218-219) Adapun tujuan sistem informasi akuntansi yaitu sebagai berikut:

1. Untuk pendukung keseharian aktivitas operasional
2. Untuk pendukung proses pengambilan suatu keputusan
3. Untuk pemenuhan suatu kewajiban yang berkaitan dengan suatu pertanggung jawaban
4. Meminimalisir suatu ketidakpastian.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Tujuan dari sistem informasi akuntansi mencakup beberapa aspek penting. Menurut

Ani Yoraeni et al. (2023:179-180), mulai dari mendukung proses pengambilan keputusan oleh pihak internal dan memenuhi kewajiban perusahaan terkait pertanggungjawaban, seperti pembayaran pajak dan penyusunan laporan keuangan. Jovan Febriantoko (2024:219) menambahkan bahwa sistem ini juga mendukung aktivitas operasional sehari-hari, membantu dalam pengambilan keputusan, memenuhi kewajiban pertanggungjawaban, dan meminimalisir ketidakpastian. Secara keseluruhan, sistem informasi akuntansi berfungsi untuk mendukung operasional dan pengambilan keputusan, memenuhi kewajiban hukum, dan mengurangi ketidakpastian dalam bisnis.

2.1.3.4 Indikator sistem informasi akuntansi

Menurut Anak Agung Gede Bagus Ariana *et al* (2023:5-6) Indikator dari SIA adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Efisiensi: SIA dapat meningkatkan efisiensi dalam pengolahan informasi keuangan, seperti pencatatan transaksi keuangan, pengelolaan aset, dan pelaporan keuangan.
2. Mempercepat Pengambilan Keputusan: Dengan informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan organisasi.
3. Meminimalkan Kesalahan Manusia: SIA dapat membantu mengurangi kesalahan manusia dalam pengolahan informasi keuangan.
4. Menyediakan Informasi yang Akurat: SIA dapat membantu organisasi dalam menyediakan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya untuk keperluan pelaporan dan pengambilan keputusan.
5. Memudahkan Pelacakan Transaksi: SIA dapat membantu organisasi dalam pelacakan transaksi keuangan dengan mudah dan cepat

Sedangkan menurut Ulric J. Gelnas *et. al*, (2020:45-50), indikator sistem informasi akuntansi yang dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas Operasional (*Operational Effectiveness*): Mengukur seberapa baik sistem informasi akuntansi mendukung operasi bisnis sehari-hari.

2. Integrasi Data (*Data Integration*): Kemampuan sistem untuk mengintegrasikan data dari berbagai sumber untuk memberikan informasi yang komprehensif.
3. Pelaporan Keuangan (*Financial Reporting*): Kemampuan sistem untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi.

Berdasarkan teori tersebut dikatakan bahwa Indikator sistem informasi akuntansi meliputi efektivitas operasional, integrasi data, dan pelaporan keuangan. Efektivitas operasional memastikan sistem mendukung operasi bisnis sehari-hari secara efisien. Integrasi data menunjukkan kemampuan sistem untuk menggabungkan data dari berbagai sumber, menghasilkan informasi komprehensif dan konsisten. Pelaporan keuangan memastikan sistem dapat menghasilkan laporan yang akurat dan sesuai standar akuntansi, mendukung pengambilan keputusan oleh pengguna internal dan eksternal. Indikator-indikator ini menilai seberapa baik sistem informasi akuntansi dalam mendukung operasi, mengintegrasikan data, dan memenuhi standar pelaporan.

2.1.4 Literasi Keuangan

2.1.4.1 Definisi Literasi Keuangan

Literasi keuangan, menurut Riana Mayasari *et.al* (2024:194-195) adalah sebagai berikut: “literasi keuangan dapat diartikan sebagai pemahaman yang mampu dilakukan oleh individu mengenai semua hal terkait dengan keuangan, termasuk tabungan, investasi, hutang, asuransi, dan perangkat keuangan lainnya”.

Sedangkan Definisi lain dikemukakan oleh Huston *et. al*, (2022:5) sebagai berikut:

“Literasi keuangan adalah keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dan bijaksana, termasuk pemahaman tentang produk keuangan, konsep ekonomi dasar, dan keterampilan manajemen uang”.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan dalam pengelolaan keuangan yang efektif. Ini penting untuk mencapai kesejahteraan finansial dan membuat keputusan keuangan yang bijaksana.

2.1.4.2 Aspek Literasi Keuangan

Ade Maharini adiandari (2023:10-11) membagi aspek literasi keuangan ke dalam lima kategori, yaitu:

1. *Knowledge of Financial Concept*, agar seseorang mampu mengatur keuangan pribadinya secara efektif, maka harus memahami konsep dasar tentang uang dan memahami prinsip dasar mengelola keuangan yang sehat dan tanggung jawab keuangan yang baik
2. *Ability to Communicate about Financial Concept*, kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan konsep keuangan, menggambar-kannya dalam memahami konsep dan cara pengaplikasiannya.
3. *Aptitude in Managing Personal Finance*, kemampuan seseorang dalam mengelola penghasilan dan kewajibannya. Pengetahuan seseorang dalam mengelola kemampuan pribadinya yang berkaitan dengan sumber penghasilan dan pengelolaan kewajibannya (*cash flow and inflow management*), serta kemampuan dalam memilih dan menggunakan produk perbankan yang dibutuhkannya, di antaranya adalah pengetahuan tentang bagaimana membuka rekening untuk menabung dan bagaimana mengajukan pinjaman, pemahaman dasar tentang kesehatan dan pemilihan produk asuransi jiwa dan asuransi umum, kemampuan untuk membandingkan berbagai penawaran produk investasi dan perbankan untuk merencanakan kebutuhan keuangan masa depan.
4. *Skill in Making Appropriate Financial Decision*, Keterampilan dalam membuat keputusan keuangan adalah faktor utama dalam literasi keuangan. Tingkat literasi seseorang tidak dapat diukur hingga adanya pengetahuan, dan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan keuangan adalah hal yang paling mendasar dalam manajemen keuangan.
5. *Confidence to Plan Effectively for Future Financial Needs*, membuat perencanaan keuangan yang efektif untuk kebutuhan masa depan adalah sangat dibutuhkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Sebuah perencanaan keuangan adalah pengelolaan keuangan jangka panjang dan keterampilan dan membuat keputusannya.

Sedangkan menurut Fuad Rinaldi et al (2024:39-41), Berikut adalah beberapa aspek penting dari literasi keuangan, yaitu:

1. Pemahaman dasar keuangan.
2. Pengelolaan anggaran pribadi
3. Investasi dan perencanaan keuangan jangka panjang
4. Pemahaman tentang produk keuangan
5. Literasi digital dalam era digital
6. Pemahaman tentang hak dan tanggung jawab konsumen keuangan
7. Literasi keuangan untuk kewirausahaan

Berdasarkan teori mengenai aspek literasi keuangan yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Aspek literasi keuangan mencakup berbagai pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk pengelolaan keuangan pribadi secara efektif. Ini termasuk pemahaman tentang konsep dasar keuangan, kemampuan berkomunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan dalam mengelola pendapatan dan kewajiban, serta keterampilan membuat keputusan keuangan yang tepat. Selain itu, literasi keuangan juga mencakup kepercayaan diri dalam merencanakan kebutuhan keuangan masa depan, pengelolaan anggaran pribadi, investasi dan perencanaan keuangan jangka panjang, serta pemahaman tentang produk keuangan dan literasi digital. Semua aspek ini bersama-sama membentuk kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi dengan baik dan mempersiapkan masa depan keuangan yang lebih aman.

2.1.4.3 Indikator Literasi Keuangan

Menurut Fuad Rinaldi et al (2024:44-46) Indikator literasi keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Konsep Dasar Keuangan, Indikator ini mencakup pemahaman tentang konsep dasar keuangan, seperti inflasi, bunga, risiko investasi, diversifikasi, asuransi, manajemen anggaran, dan lain sebagainya. Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep-konsep ini dianggap memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi.
2. Pengelolaan Anggaran, Indikator ini mencerminkan kemampuan individu untuk membuat dan mengelola anggaran pribadi. Ini termasuk kemampuan untuk memperkirakan pendapatan, menghitung pengeluaran,

mengidentifikasi dan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, serta menabung dan berinvestasi sesuai rencana keuangan pribadi.

3. Tabungan, Indikator ini mengukur tingkat pemahaman dan kebiasaan individu dalam hal menabung yang mencakup pemahaman tentang manfaat menabung, pilihan produk tabungan yang tersedia, dan kemampuan untuk mengatur dana darurat.
4. Investasi, Indikator ini mencerminkan tingkat pemahaman individu tentang berbagai instrumen investasi, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan properti. Individu yang mengisi pemahaman yang baik tentang investasi termasuk risiko dan potensi keuntungan yang terlibat serta kemampuan untuk membuat keputusan investasi yang bijaksana, dianggap memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi.

Sedangkan menurut Riana Mayasari *et. al*, (2024:193), indikator literasi

keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan Dasar Keuangan (*basic financial knowledge*)
2. Simpanan dan Pinjaman (*saving & borrowing*)
3. Proteksi (*insurance*)
4. Investasi.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Indikator literasi keuangan mencakup pemahaman tentang konsep dasar keuangan, manajemen anggaran, kebiasaan menabung, dan pengetahuan investasi. Indikator literasi keuangan mencakup pemahaman tentang konsep dasar keuangan, manajemen anggaran, kebiasaan menabung, dan pengetahuan investasi yang menekankan pengetahuan tentang konsep dasar keuangan seperti bunga majemuk dan inflasi, kemampuan mengelola keuangan pribadi, dan pemahaman tentang produk keuangan seperti pinjaman dan hipotek.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Hasan Sazali (2023:44), Kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

“struktur konseptual yang digunakan untuk mengatur ide dan penelitian dalam bidang tertentu yang biasanya, kerangka pemikiran terdiri dari

berbagai konsep, teori, definisi, dan variabel yang menjadi dasar pemikiran atau analisis untuk topik atau masalah tertentu”.

Sedangkan Menurut Dominikus Dolet Unaradjan, (2019:92), Kerangka pemikiran ialah sebagai berikut:

“Kerangka Berpikir menjelaskan alur pemikiran penelitian dan memberikan pemahaman kepada pembaca tentang alasan di balik asumsi yang dinyatakan dalam hipotesis. Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk diagram yang menggambarkan alur logika peneliti serta hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Diagram ini sering disebut sebagai paradigma atau model penelitian”.

2.2.1 Sistem Informasi Akuntansi dan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM)

Menurut Heru Fahlevi et al (2022:98) Sistem informasi akuntansi adalah alat bagi manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan sumber daya, serta memprediksi target bisnis agar usaha tetap bertahan dan menang dalam persaingan bisnis. Automatisasi pencatatan akuntansi membantu UMKM menyediakan laporan keuangan sesuai persyaratan dari kreditur, sehingga UMKM yang tidak "bank-able" akan berkurang jumlahnya. SIA dapat memfasilitasi UMKM untuk mendapatkan akses pembiayaan dan permodalan dari bank dan/atau lembaga keuangan lainnya.

Informasi akuntansi yang dihasilkan oleh SIA memenuhi kriteria kualitatif informasi yang baik, yaitu handal, relevan, tepat waktu. Informasi pemasok, ketersediaan barang, sampai harga barang dapat dipantau secara berkala dan meal time" karena sistem menyediakan informasi tersebut secara otomatis, tentunya memudahkan bagi UMKM untuk mengatasi masalah rantai pasok bahan baku. SIA dapat meningkatkan efisiensi bisnis dan meningkatkan daya saing UMKM.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa Kinerja UMKM dipengaruhi oleh sistem informasi akuntansi. Menurut Penelitian Oniela Ramadhana Ulyasari et al, 2023 menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM pada sektor industri di Kecamatan Sungailiat, dinyatakan bahwa Penggunaan perangkat lunak sistem informasi mempermudah pekerjaan pelaku UMKM dan mengoptimalkan proses pencatatan penjualan serta pengeluaran usaha mereka.

Temuan ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mekar Meilisa Amalia (2023), Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi SIA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja UMKM. UMKM yang secara efektif memanfaatkan SIA lebih mungkin mengalami peningkatan hasil kinerja, seperti peningkatan pertumbuhan pendapatan, profitabilitas, dan efisiensi operasional.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yaitu menurut penelitian yang dilakukan Agung Slamet Prasetyo, Lilik Ambarwati (2021) berjudul Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta dengan simpulan bahwa SIA berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta

2.2.2 Literasi Keuangan dan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM)

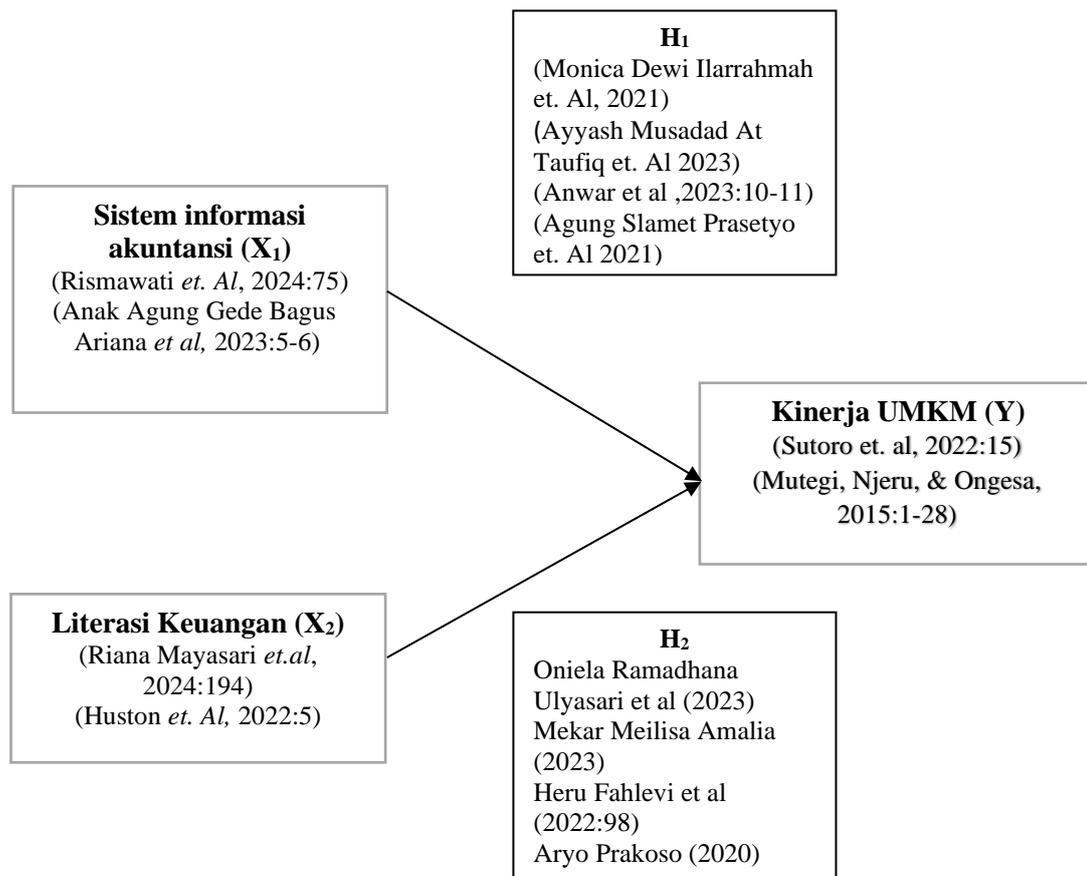
Menurut Anwar et al (2023:10-11) Pemilik UMKM yang sadar literasi keuangan dan memahami perencanaan keuangan dapat mengambil keputusan keuangan untuk mencapai tujuan keuangannya. Literasi keuangan mengacu pada

kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis dan mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya serta upayanya untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan dan keberlanjutan UMKM mereka.

Penelitian oleh Monica Dewi Ilarrahmah *et all* (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat mempengaruhi keberhasilan usaha skala kecil. Begitu juga dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ayyash Musadad At Taufiq *et. Al* (2023) yang menunjukkan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM; dengan kata lain, mendapatkan pengetahuan keuangan lebih banyak akan meningkatkan kinerja UMKM.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menghasilkan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryo Prakoso (2020) berjudul Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM se-Eks Karesidenan Besuki dengan simpulan bahwa bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, implikasinya tingkat pemahaman literasi keuangan pada UMKM di Eks Karesidenan Besuki dapat memberikan informasi penting bagi organisasi dalam mengambil keputusan dan meningkatkan performa kinerja UMKM.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis dapat memetakan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Muslich *et al* (2012:47) menyatakan definisi hipotesis sebagai berikut:

“hipotesis adalah pernyataan hubungan antara variabel dengan variabel, yang bersifat sementara atau bersifat dugaan, atau yang masih lemah.”

Sedangkan menurut pakar lainnya yaitu Tarjo (2021:81), definisi hipotesis ialah sebagai berikut:

“hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian hingga dapat dibuktikan melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat disimpulkan sebagai suatu pernyataan yang

menjelaskan hubungan sementara antara variabel-variabel dalam penelitian. Hipotesis bersifat tentatif dan merupakan dugaan awal yang belum kuat, yang nantinya akan diuji dan dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data empiris. Dengan kata lain, hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, yang validitasnya perlu diverifikasi melalui proses penelitian yang sistematis.

Dari kerangka pemikiran tersebut penulis mengambil hipotesis bahwa Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Pemahaman Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah Kota Bandung, sebagai berikut:

- H₁: Penerapan Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap Kinerja
UMKM
- H₂: Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM